

Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi Pertobatan Ekologis

Jean Loustar Jewadut¹

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

Email: jewaduti@gmail.com

Albertus Polikarpus Dedon²

Email: albertdedon1985@gmail.com

²Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia

(doi: 10.53949/arjpk.v9i2.67)

Received: 16 Mei 2025; Accepted: 29 Mei 2025; Published: 31 Juli 2025

Abstrak: Krisis lingkungan hidup menjadi salah satu fokus perhatian karya pastoral Gereja. Penerbitan Ensiklik *Laudato Si'* menjadi salah satu bukti keprihatinan Gereja terhadap krisis lingkungan hidup yang menyengsarakan semua ciptaan. Melalui gagasan ekologi integral, Paus Fransiskus mengedepankan pendekatan holistik terhadap krisis lingkungan hidup dengan menunjukkan keterkaitan antara semua aktivitas manusia dan antara bentuk kehidupan manusia dan non-manusia. Artikel ini bertujuan menjelaskan makna gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* dan relevansinya bagi pertobatan ekologis. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, artikel ini menemukan tiga makna gagasan ekologi integral, yaitu nilai intrinsik semua ciptaan, persekutuan yang relasional dalam tata ciptaan, dan solidaritas ekologis. Tiga makna gagasan ekologi integral ini memiliki relevansi bagi pertobatan ekologis. Pertobatan ekologis mesti dilandasi oleh kesadaran akan nilai luhur semua ciptaan dan persekutuan universal semua ciptaan. Pertobatan ekologis bergerak tidak hanya pada tataran spiritual dengan memandang alam sebagai rumah bersama ciptaan Tuhan, tetapi juga berlanjut pada tataran praksis yang mewujudkan dalam bentuk diakonia ekologis. Penelitian ini berkontribusi pada penguatan ekoteologi, baik pada tataran teoritis maupun pada tataran praksis pastoral.

Kata Kunci: ekologi integral; gereja, *laudato si'*; pertobatan ekologis

Abstract: The environmental crisis has become one of the focal points of the Church's pastoral work. The publication of the Encyclical *Laudato Si'* serves as evidence of the Church's concern for the environmental crisis that afflicts all creations. Through the idea of integral ecology, Pope Francis promotes a holistic approach to the environmental crisis by highlighting the interconnection between all human activities and between forms of human and non-human life. This article aims to explain the meaning of the concept of integral ecology in the Encyclical *Laudato Si'* and its relevance for ecological conversion. Using qualitative research methods, this article finds three meanings of the idea of integral ecology, namely the intrinsic value of all creation, relational fellowship in the order of creation, and ecological solidarity. These three meanings of the idea of integral ecology are relevant to ecological repentance. Ecological repentance must be based on awareness of the noble value of all creation and the universal fellowship of all creation. Ecological repentance operates not only on a spiritual level by seeing nature as the common home of God's creation, but also continues on a practical level manifested in the form of ecological diaconia. This research contributes to the strengthening of ecotheology, both at the theoretical level and in practical pastoral contexts.

Keywords: integral ecology; church, *laudato si'*; ecological conversion

I. PENDAHULUAN

Gereja Katolik memiliki keprihatinan yang serius terhadap persoalan ekologi. Pada tahun 1970-an, keprihatinan tersebut tampak melalui pembumian ekoteologi Kristen sebagai sebuah wacana ilmiah. Salah satu tanggapan terkenal ekoteologi adalah tanggapan terhadap tesis Lynn White yang mengatakan bahwa agama Kristen adalah akar penyebab krisis lingkungan hidup karena orientasinya yang sangat antroposentris (White, 1967). Menurut White, dampak buruk terhadap lingkungan terjadi ketika agama animistik dalam masyarakat digantikan oleh agama monoteisme patriarki (misalnya agama Yahudi-Kristen) (Dyk, 2009). Persoalannya terletak pada diri para penganut agama yang menginstrumentalisasi agama monoteisme patriarki demi pembenaran terhadap eksploitasi lingkungan hidup.

Lynn White mengemukakan tiga alasan di balik kritiknya terhadap Alkitab dan iman Kristen karena merusak lingkungan atau setidaknya bersikap negatif terhadap lingkungan sehingga menimbulkan krisis ekologi. *Pertama*, desakralisasi alam. Diduga bahwa Alkitab dan iman Kristen menghilangkan unsur-unsur alam dari dewa, roh, dan ketuhanan. *Kedua*, Alkitab dan iman Kristen bersifat sangat antroposentris karena mengajarkan bahwa umat manusia adalah citra Allah yang diberi mandat istimewa untuk menaklukkan serta menguasai alam dan setiap spesies di dalamnya. *Ketiga*, sifat inferior. Secara umum, banyak tulisan umat kristiani dan khususnya tema-tema teologi Kristen yang mereduksi alam dan materi ke status yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ilahi dan spiritual (Pangihutan & Jura, 2023).

Ekoteologi Kristen menggunakan perspektif teologi Yahudi-Kristen untuk menguji implikasi ekologi kontemporer terhadap tindakan manusia. Ia berusaha menjelaskan prinsip-prinsip etika teologis yang dapat menopang alam sebagai keseimbangan yang stabil. Pendirian utama ekoteologi Kristen adalah bahwa alam diciptakan oleh Tuhan sebagai ciptaan yang baik dan bahwa manusia pada dasarnya dituntut untuk menjaga ciptaan demi kemuliaan Tuhan dan keselamatan semua ciptaan. Penegasan seperti ini adalah sebuah bentuk kritikan terhadap argumentasi White tentang Alkitab dan iman Kristen yang berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan hidup. Ekoteologi memadukan prinsip-prinsip hukum alam, hukum moral, teologi moral, teologi alam, lingkungan hidup, dan bioetika (Ituma, 2013).

Celia Deane-Drummond berpendapat bahwa ekoteologi berupaya memperjelas landasan teologis tentang hubungan yang benar antara Tuhan, umat manusia, dan alam semesta. Banyak pendekatan ekoteologi yang bertujuan memulihkan pemahaman tentang posisi manusia di bumi dengan mengingatkan bahwa bumi adalah rumah bersama serta sejarah bumi dan umat manusia adalah satu (Deane-Drummond, 2008). Perspektif ekoteologi menegaskan tanggung jawab manusia kepada Tuhan dalam mengelola dan melestarikan lingkungan hidup, karena bumi pemberian Tuhan merupakan tempat bagi semua makhluk sebagai rumah bersama. Ini menjadi mandat yang diberikan Tuhan kepada manusia sejak awal penciptaan alam semesta. Itulah sebabnya, kisah penciptaan dalam kitab kejadian harus selalu dibaca, ditafsir, dan dipahami dalam perspektif persekutuan universal semua ciptaan yang ditandai oleh harmoni dan kesetaraan (Horrell et al., 2008).

Paus Fransiskus melalui ekologi integral (artikel 137-162) dalam Ensiklik *Laudato Si'* yang sangat menekankan nilai persekutuan adalah sebuah upaya untuk memperkuat gagasan ekoteologi di tengah krisis ekologi. Gagasan ekologi integral

bertujuan menyajikan pendekatan holistik terhadap krisis lingkungan hidup dengan menunjukkan keterkaitan antara semua aktivitas manusia dan antara bentuk kehidupan manusia dan non-manusia. Dalam tata ciptaan, alam bukan sesuatu yang terpisah dari manusia atau elemen eksternal yang harus dieksploitasi oleh manusia. Konsekuensinya, manusia tidak hanya mendiami alam, tetapi memiliki relasi dengannya. Dalam relasi dengan alam, manusia membentuk sebuah persekutuan universal yang sudah dikehendaki oleh Allah sejak awal penciptaan.

Tema ekologi integral dan pertobatan ekologis sudah menjadi bahan kajian sejumlah akademisi dengan fokus kajian yang berbeda-beda. Dalam perspektif kaum feminis, ekologi integral berhubungan erat dengan perjuangan untuk menegakkan keadilan gender dan keadilan ekologis (Jewadut & Denar, 2024). Pada ranah praksis pastoral, ekologi integral mesti menjadi gerakan seluruh umat beriman. Dalam konteks pastoral, setiap paroki perlu mengupayakan ekopastoral. Ekopastoral tidak hanya dimotivasi oleh adanya fakta kerusakan lingkungan hidup, tetapi lebih jauh sebagai konkretisasi iman akan Allah Sang Pencipta dan Pemeliharaan kehidupan (Denar et al., 2025). Lebih lanjut, menurut Petrus Tan, *Laudato Si'* menawarkan perspektif baru *deep ecology* dengan penekanan pada nilai sakramental ciptaan, ketergantungan antarciptaan, *global common good*, solidaritas, dan egalitarianisme ekologis (Tan, 2025). Nilai-nilai tersebut adalah tuntutan utama dalam gerakan pertobatan ekologis (Maru et al., 2024).

Berbeda dengan penelitian terdahulu, artikel ini memfokuskan perhatian pada penggalian makna gagasan ekologi integral dan relevansinya bagi pertobatan ekologis. Untuk itu, artikel ini berusaha menjawab dua rumusan masalah, yaitu *pertama*, bagaimana makna gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*? *Kedua*, bagaimana relevansi makna gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi pertobatan ekologis? Berdasarkan dua rumusan masalah tersebut, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan makna gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* dan relevansi makna gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi pertobatan ekologis.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan. Penelitian kepustakaan memanfaatkan informasi dari berbagai buku, jurnal, dan publikasi *online* yang terpercaya yang berkaitan dengan tema penelitian untuk menghasilkan tulisan sistematis tentang tema tersebut (Marzali, 2017). Penelitian kajian literatur melewati beberapa tahapan penting di antaranya ialah pengumpulan artikel, pengurangan jumlah artikel berdasarkan variabel penelitian, penataan artikel-artikel yang terpilih, pengorganisasian, pembahasan, dan penentuan kesimpulan. Bertolak dari pendapat tersebut, artikel ini ditulis dengan melewati tahapan penelitian berikut: menentukan fokus pembahasan, mencari informasi yang relevan, mempelajari teori yang relevan, mempelajari analisis teori dengan situasi nyata, dan sampai pada kesimpulan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Umum Gagasan Ekologi Integral dalam Ensiklik Laudato Si'

Gagasan ekologi integral menegaskan bahwa semua orang dipanggil untuk peduli terhadap alam dan manusia, karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembangunan manusia yang otentik dan berkelanjutan. Menurut Paus Fransiskus, pendekatan integral yang benar-benar praktis dan berkelanjutan terhadap ekologi tidak dapat didasarkan secara eksklusif pada landasan ilmiah dan hanya mengacu pada pertimbangan ekonomi, hukum, dan kebijakan politik. Pertimbangan politik, ekonomi, dan hukum mesti dilengkapi oleh cita rasa kekaguman dan penghargaan terhadap alam. Untuk itu, Paus Fransiskus merujuk pada Santo Fransiskus yang menekankan pentingnya kekaguman terhadap alam, penghargaan terhadap keindahannya, dan penghormatan terhadap ikatan manusia dengan alam (Aman, 2016). Hanya rasa hormat manusia yang mendalam terhadap ciptaan, berdasarkan kekerabatan dengan alam dan kedekatan dengan Tuhan dan sesama, yang dapat melengkapi pendekatan ilmiah terhadap alam dan membentuk sikap kepedulian yang integral terhadap umat manusia dan dunia.

Paus Fransiskus berpendapat bahwa ekologi integral menyediakan landasan bagi keadilan dan pembangunan, serta menyerukan solidaritas global yang baru, yang tidak dapat dibatasi pada dimensi internasional saja. Solidaritas ini harus merangkul semua pihak, baik komunitas maupun individu, apapun kemungkinan yang mereka miliki. Bahkan tindakan sekecil apa pun dapat membawa hasil yang bermanfaat. Paus Fransiskus juga menyerukan penerapan ekologi integral sebagai peluang untuk merespons kelemahan pendekatan modern yang lebih mengagung-agungkan peran ilmu pengetahuan dan biologi, serta mengabaikan unsur manusia yang diekspresikan, antara lain, dalam kekaguman, rasa hormat, cinta, dan rasa persaudaraan dengan alam (Paus Fransiskus, 2016).

Paus Fransiskus menyatakan bahwa tantangan yang ada saat ini menuntut penerapan pendekatan yang mempertimbangkan seluruh aspek krisis global. Pengetahuan yang terfragmentasi dan kajian sepihak pada kenyataannya merupakan bentuk kebodohan baru, jika tidak dipadukan dengan visi realitas yang lebih luas. Pada saat yang sama, tampak model pembangunan, produksi, dan konsumsi yang ada untuk menerapkan ekologi integral (Paus Fransiskus, 2016). Ekologi integral merupakan langkah penting dalam hal ini karena membantu mengadopsi pandangan yang lebih luas mengenai realitas.

Keadaan lingkungan memaksa untuk menganalisis fungsi masyarakat, yaitu perekonomian, perilaku, dan cara memahami realitas. Perubahan yang terjadi di alam membuat pencarian solusi dengan penekanan pada aspek tertentu saja, misalnya aspek ekonomi, sosial, atau politik, dirasa belum cukup untuk menjawab persoalan. Untuk itu, pencarian solusi integral yang mempertimbangkan interaksi sistem alam dan interaksinya dengan sistem sosial menjadi kebutuhan yang sangat urgen. Sebab, menurut Paus Fransiskus, manusia menghadapi krisis kompleks yang bersifat sosial sekaligus ekologis (Paus Fransiskus, 2016).

Menurut Paus Fransiskus, ekologi sosial sangat penting untuk menggabungkan sejumlah permasalahan alam dengan unsur sosial yang mempengaruhi kondisi alam dan kualitas hidup manusia, dan harus membentuk kelembagaan yang mencakup keluarga,

masyarakat, bahkan bangsa dan hubungan internasional untuk mengatur hubungan antarmanusia. Segala kesalahan yang dilakukan di bidang ini mengakibatkan ketidakadilan dan kekerasan, yang juga berdampak pada lingkungan (Paus Fransiskus, 2016).

Selain mengupayakan ekologi sosial, Paus Fransiskus percaya bahwa ekologi budaya merupakan langkah penting menuju adopsi ekologi integral yang dipahami sebagai kepedulian terhadap seluruh warisan dunia, baik alam maupun sejarah, seni, dan budaya, membentuk lingkungan manusia. Hanya dengan menggabungkan semua elemen tersebut dapat diharapkan perwujudan kondisi kehidupan yang nyaman. Paus menekankan orisinalitas dan kekhususan budaya-budaya dan perlu mempertimbangkannya dalam pengembangan hubungan manusia dengan alam (Paus Fransiskus, 2016). Bertolak dari situasi dunia saat ini, Paus Fransiskus menunjukkan bahwa degradasi lingkungan di suatu wilayah dapat berbahaya bagi komunitas lokal dan dengan demikian dapat mengakibatkan pendegradasian budaya, yang menurutnya lebih berbahaya daripada punahnya spesies flora atau fauna tertentu (Paus Fransiskus, 2016). Ancaman pendegradasian budaya secara khusus bisa terjadi pada budaya tradisional, yang harus dimasukkan dalam pelaksanaan proyek lingkungan di setiap daerah.

Elemen penting lainnya dari ekologi integral adalah kepedulian terhadap peningkatan kualitas hidup manusia. Paus menyebut hal ini sebagai ekologi manusia dalam kehidupan sehari-hari (Paus Fransiskus, 2016). Paus mendorong semua orang untuk menggunakan kreativitas dan kemurahan hati yang melekat dalam diri untuk mengatasi permasalahan lingkungan hidup. Kualitas hidup sangat bergantung pada kondisi masyarakat setempat dan sikap mental individu. Transformasi sikap internal manusia seperti ini memungkinkan manusia menjalani kehidupan yang bermartabat bahkan dalam kondisi lingkungan eksternal yang paling tidak menguntungkan (Paus Fransiskus, 2016).

Dengan mengulas tema tentang ekologi manusia, Paus Fransiskus menekankan kategori kebaikan bersama yang melekat di dalamnya, yang menyiratkan penghormatan terhadap manusia dengan hak-hak dasarnya yang tidak dapat dicabut sehingga memungkinkan pembangunan manusia seutuhnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu ada jaminan sosial dan perdamaian sosial. Menurut Paus Fransiskus, hal tersebut tidak dapat dicapai tanpa adanya solidaritas antara si kaya dan si miskin atau tanpa memberikan prioritas pada kebutuhan si miskin (Paus Fransiskus, 2016).

Elemen penting lain dari ekologi integral adalah keadilan antargenerasi. Paus Fransiskus menunjukkan hubungan erat antara manusia dan semua makhluk hidup, menekankan tanggung jawab manusia terhadap dunia yang diciptakan, dan mencela eksploitasi alam yang serakah yang mempengaruhi kehidupan generasi sekarang dan masa depan. Paus juga menekankan hubungan antara solidaritas antargenerasi dan demi kebaikan bersama (Paus Fransiskus, 2016). Paus Fransiskus melihat masa depan secara terpadu dan, selain alam, juga mempertimbangkan dunia manusia dengan nilai-nilai, budaya dan maknanya. Hanya visi integral seperti itu yang dapat memberikan hasil yang signifikan, dalam bentuk kondisi yang tepat bagi pembangunan integral generasi mendatang (Paus Fransiskus, 2016).

Paus Fransiskus juga menekankan dimensi eksistensial dari ekologi integral. Menurutnya, hal tersebut harus mengarah pada pemulihan keselarasan manusia dengan seluruh alam ciptaan melalui refleksi terhadap gaya hidup dan cita-cita yang ada dalam kebudayaan. Hal ini akan mungkin terjadi berkat kontemplasi akan kehadiran Sang

Pencipta di alam dan di dalam manusia (Paus Fransiskus, 2016).

Makna Gagasan Ekologi Integral

Menurut peneliti, gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* mengandung tiga makna penting, yaitu nilai intrinsik semua makhluk ciptaan, persekutuan yang relasional di antara makhluk ciptaan, dan solidaritas ekologis. Tiga aspek ini sangat relevan dalam diskursus ekoteologi dan mesti dihayati sebagai sebuah langkah konkret untuk melestarikan lingkungan hidup serta pada saat yang bersamaan memajukan kehidupan manusia.

Nilai Intrinsik Semua Makhluk Ciptaan

Gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* menegaskan bahwa semua makhluk ciptaan mempunyai nilai yang berharga dalam diri sendiri. Dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus memberikan tiga alasan mendasar untuk memperkuat argumentasi bahwa semua makhluk ciptaan mempunyai nilai yang berharga dalam diri sendiri. *Pertama*, konsep teologis yang menegaskan bahwa alam dengan semua kekayaan di dalamnya adalah tempat perjumpaan manusia dengan Roh Kudus (Paus Fransiskus, 2016). Kehadiran Roh Allah dalam diri setiap makhluk ciptaan berdampak pada muatan makna mistis dalam diri setiap ciptaan. Dengan muatan mistis ini, manusia dapat menjumpai Sang Ilahi dalam semua makhluk ciptaan-Nya (Edwards, 2016).

Kedua, Allah mengasihi semua makhluk ciptaan. Sejak awal penciptaan, Allah mengasihi semua makhluk ciptaan dan memberikan predikat baik adanya kepada semua makhluk ciptaan. Kasih Allah menyinari semua makhluk ciptaan sehingga bernilai dalam dirinya sendiri dan dimasukkan ke dalam persekutuan universal untuk saling melengkapi (Paus Fransiskus, 2016). Pada hakikatnya, semua makhluk diciptakan atas dasar cinta Ilahi yang menghendaki harmoni antarciptaan. Cinta Ilahi kepada setiap makhluk menuntut manusia untuk menghargai keberadaan makhluk ciptaan lainnya (Brazal, 2021).

Ketiga, visi Kristiani tentang Kristus yang bangkit. Paus Fransiskus melihat seluruh ciptaan diarahkan untuk berpartisipasi dalam kebangkitan Yesus. Ini berarti bahwa tujuan akhir makhluk ciptaan lain tidak dapat ditentukan oleh manusia. Semua makhluk ciptaan terarah pada aspek eskatologi. Paus Fransiskus menggarisbawahi dimensi eskatologis semua makhluk ciptaan untuk berpartisipasi dalam kebangkitan Kristus yang merangkul dan menerangi semua makhluk ciptaan (Paus Fransiskus, 2016).

Teologi harapan tentang eskatologi terhadap makhluk lain melampaui gambaran abad pertengahan yang hanya mencakup kebangkitan manusia dan transformasi alam semesta, namun tidak melihat masa depan nyata bagi kehidupan hewan dan tumbuhan sebagai sesama ciptaan. Alam semesta adalah sebuah realitas ciptaan yang terdiri atas banyak komponen yang saling terhubung dan sama-sama bergerak menuju satu masa depan yang sama (Beltran, 2020). Tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang tidak memiliki gambaran imajinatif atau pemahaman konseptual yang memadai tentang masa depan di dalam Tuhan, apalagi masa depan ciptaan yang lebih luas. Hal yang dimiliki hanyalah janji Tuhan dalam kebangkitan. Paus Fransiskus berargumentasi berdasarkan gagasan bahwa semua makhluk mempunyai masa depan di dalam Tuhan sesuai dengan

nilai mereka di dalam diri mereka sendiri (Edwards, 2016).

Persekutuan yang Relasional dalam Tata Ciptaan

Aspek persekutuan berkaitan dengan keterhubungan atau konektivitas. Aspek ini hendak menegaskan bahwa pada hakikatnya Sang Pencipta dan semua ciptaan saling berhubungan satu sama lain. Allah, manusia, dan alam berada dalam sebuah persekutuan universal. Artinya, manusia dan alam berada dalam sebuah kondisi kehidupan yang ditandai oleh konektivitas satu sama lain dalam tatanan alam semesta. Hakikat interdependensi menggambarkan relasi timbal balik antara sesama ciptaan (Tamba, 2020).

Bagaimana menghubungkan dimensi relasi dan ekologi? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, pemahaman tentang ekologi mesti dipertegas. Secara etimologis, kata ekologi berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *oikos* yang berarti rumah dan *logos* yang berarti ilmu. Dengan mengacu pada dua kata tersebut, ekologi berarti ilmu atau studi tentang rumah. Rumah dalam konteks ini mengacu pada lingkungan hidup. Terdapat perbedaan mendasar antara ekologi dan lingkungan. Ekologi adalah sebuah kata dengan kandungan makna yang lebih luas ketimbang makna kata lingkungan.

Ekofeminisme sebagai sebuah teori ilmiah menolak untuk menyamakan istilah ekologi dan lingkungan. Kata lingkungan mengacu kepada sesuatu yang terpisah dari manusia – sebuah objek yang ada di luar manusia, yang bisa dipelajari, dikuasai, atau diperbaiki oleh manusia. Sedangkan, kata ekologi mengandung makna yang bersifat lebih holistik-integral, yaitu kajian atas bumi yang menjadi rumah bersama dari manusia, makhluk-makhluk hidup yang lain, materi, energi, dan semua daya kehidupan. Oleh karena itu, kata ekologi secara lugas mencakup semua komponen organis dan inorganik dari sebuah ekosistem, termasuk diri seseorang, sedangkan kata lingkungan tidak demikian (Clifford, 2002).

Aspek persekutuan yang relasional menjadi substansi dalam kajian tentang ekologi sebagaimana dijelaskan Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'*. Dalam persekutuan yang relasional, manusia tidak hanya dituntut untuk membangun relasi yang harmonis dengan sesamanya, tetapi juga dengan Sang Pencipta dan semua ciptaan yang lain. Proses relasi tersebut menggambarkan fakta holisme, yaitu sebuah istilah yang mengacu pada keadaan di mana setiap ciptaan memiliki fungsi yang khas dan saling bergantung satu di antara yang lain (Mark Omorovie Ikeke, 2015). Setiap tahap dalam tatanan ekosistem mempunyai nilai yang melekat dalam dirinya sendiri. Holisme egalitarian tidak dimaksudkan untuk mencapai keseragaman di antara semua ciptaan. Perbedaan dan keunikan masing-masing tetap diakui sambil memainkan peran yang khas di dalam tatanan ekosistem. Sama seperti manusia mempunyai perbedaan individual karena latar belakang jenis kelamin, ras, etnis, dan pengalaman hidup, demikian juga setiap spesies tumbuhan dan binatang berbeda satu dari yang lain karena sejumlah besar alasan yang kompleks (Ikeke, 2015).

Persekutuan yang relasional beranggotakan seluruh ciptaan tanpa terkecuali (Woi, 2008). Allah menciptakan segala sesuatu dalam satu keteraturan untuk membentuk sebuah persekutuan. Dalam tatanan ciptaan, dunia sebagai satu kosmos mendahului manusia yang diciptakan pada hari keenam, setelah semua yang lain diciptakan. Artinya, manusia adalah pendatang baru dalam suatu persekutuan yang mesti menunjukkan sikap penghargaan terhadap kosmos. Pada hari ketujuh, semua ciptaan mencapai kepenuhan maknanya, karena Tuhan tidak memberkati satu makhluk

tertentu, tetapi menggabungkan diri dengan seluruh ciptaan (Sunarko, 2008). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia tidak lengkap dalam dirinya; dia adalah manusia seutuhnya selama dia tetap menjadi bagian dari jaringan kehidupan, termasuk ciptaan dan bumi (Lenkabula, 2008).

Persekutuan yang relasional antara manusia dan alam memuat dimensi resiprok di antara manusia dan alam yang terwujud dalam proses kebudayaan dengan dua titik fokus yaitu naturalisasi manusia dan humanisasi alam. Naturalisasi manusia tidak bermaksud untuk mendehumanisasi atau memasukkan manusia dalam dunia infrahuman, tetapi hendak memotivasi kepekaan manusia akan arti penting alam (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng). Demikian halnya juga dengan humanisasi alam tidak bermaksud untuk menempatkan alam setara dengan manusia atau bahkan berada di atas manusia, tetapi agar alam diperlakukan sebagai sahabat dan saudara (Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng, 2017).

Persekutuan yang relasional antara manusia dan alam terbentuk bukan hanya karena alam dilihat sebagai sumber kehidupan, melainkan terutama karena alam adalah ciptaan Allah. Bahkan Allah hadir dalam semua komponen alam ciptaan. Dalam hal ini, semua ciptaan menampakkan dan merepresentasikan Allah (Chang, 2000). Namun, berkaitan dengan pandangan ini perlu dievaluasi secara kritis bahwa Allah hadir dalam alam semesta, tetapi Allah tidak pernah boleh diidentikkan atau disamakan dengan alam ciptaan-Nya. Jika prinsip ini kurang diperhatikan, maka ada tendensi yang bergerak ke arah animisme, yang melihat bahwa roh Allah ada dalam setiap ciptaan sehingga penyembahan terhadap ciptaan patut dibenarkan. Dalam hal ini, mesti ditegaskan bahwa Allah hadir dalam ciptaan-Nya tetapi sekaligus melampaui ciptaan-Nya. Dia bersifat imanen sekaligus transenden.

Paus Fransiskus membawa gagasan persekutuan universal yang relasional ke tingkat yang paling luhur dalam kata-kata singkatnya tentang Tritunggal. Berdasarkan teologi Thomas Aquinas tentang pribadi-pribadi Ilahi sebagai hubungan subsisten, ia melihat dunia makhluk sebagai jaringan hubungan yang diciptakan menurut model Ilahi (Paus Fransiskus, 2016). Dalam pemikiran teologis, *perichoresis* atau persekutuan trinitarian dapat merujuk pada bagaimana Tuhan hadir dan bersinggungan dengan semua ciptaan. Terkait hal ini, Jurgen Moltmann sebagaimana dijelaskan Herman Sutiono Nainggolan memperkenalkan gagasan trinitarian panenteisme (Nainggolan, 2024). Moltman sebagaimana dijelaskan Nainggolan meyakini bahwa gagasan trinitarian panenteisme adalah jalan terbaik dalam memahami ajaran penciptaan kristen. Menurutnya, dimensi transendensi dan imanensi Allah tercakup dalam konsep trinitarian tentang penciptaan. Ada bahaya deisme jika aksentuasi hanya diberikan pada dimensi transendensi Tuhan dalam relasinya dengan dunia. Selain itu, bahaya panteisme juga muncul jika penekanan hanya difokuskan pada dimensi imanensi Tuhan. Konsep trinitas penciptaan mengintegrasikan unsur-unsur kebenaran dalam monoteisme dan panteisme. Dalam pandangan panenteistik, Tuhan, setelah menciptakan dunia, juga bersemayam di dalamnya, dan sebaliknya dunia yang diciptakannya ada di dalam diri-Nya (Nainggolan, 2024).

Persekutuan yang relasional dalam tata ciptaan adalah interaksi antara anggota komunitas yang hidup dalam hubungan yang erat demi keuntungan masing-masing komponen ciptaan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa kesejahteraan satu elemen penciptaan sangat bergantung pada elemen penciptaan yang lain (Gaut, 2021). Hal yang sama juga diafirmasi oleh Paus Fransiskus. Menurut Paus Fransiskus, kesatuan semua

elemen ciptaan merepresentasikan persekutuan trinitarian. Persekutuan trinitarian semua elemen ciptaan tidak hanya menjadi sesuatu yang patut diapresiasi, tetapi lebih dari itu menjadi fundamen untuk membangun spiritualitas solidaritas (Paus Fransiskus, 2016).

Kesadaran dan Solidaritas Ekologis dalam Tata Ciptaan

Gagasan persekutuan universal dan ekologi integral berimplikasi pada perwujudan kesadaran ekologis dan solidaritas ekologis dalam tata ciptaan. Dalam perkembangan kesadaran ekologi, terdapat dua macam aliran yang masing-masing mempunyai penekanan tersendiri. *Pertama*, ekologi yang bercirikan antroposentris. Model ekologi ini berpendapat bahwa manusia harus mengatasi krisis ekologi karena krisis tersebut mengancam kelangsungan hidup manusia. *Kedua*, ekologi yang bercirikan holistik. Model ekologi ini berpendapat bahwa usaha mengatasi krisis lingkungan hidup, selain ditujukan demi kepentingan manusia, juga merupakan bentuk solidaritas manusia dengan unsur-unsur lain yang hidup di lingkungan yang satu dan sama.

Ekologi yang bercirikan antroposentris melahirkan sikap ekologi yang dangkal (*shallow ecology*). Efektivitas peranan ekologi semacam ini diragukan untuk mengatasi krisis lingkungan hidup karena motivasinya memungkinkan alam tetap dieksploitasi demi kepentingan manusia yang tidak terbatas. Sikap ekologi yang kedua disebut ekologi yang mendalam (*deep ecology*) yang berusaha membangkitkan kesadaran bahwa manusia tidak hidup sendiri, tetap hidup berdampingan dengan semua makhluk ciptaan lain yang bernilai luhur dalam diri mereka sendiri. Perbedaan mendasar antara *shallow ecology* dan *deep ecology* dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini! (Buntaran, 1996).

Tabel 1: Perbedaan *Shallow Ecology* dan *Deep Ecology*

Shallow Ecology	Deep Ecology
Gambaran manusia terpisah dari alam	Gambaran manusia sebagai bagian penting dari alam
Mengutamakan hak manusia (antroposentrisme)	Pengakuan hak hidup untuk semua makhluk; manusia boleh memanfaatkan hewan atau tumbuhan sejauh untuk mendapatkan makanan, tetapi tidak mempunyai hak untuk mengancurkan tanpa alasan yang masuk akal
Keprihatinan utama pada perasaan manusia	Prihatin dengan semua makhluk; merasa sedih ketika makhluk hidup lainnya merasa susah
Kebijakan dan manajemen sumber daya alam demi kepentingan manusia	Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk semua makhluk hidup
Kebijakan pengaturan jumlah penduduk, khususnya di negara-negara yang sedang berkembang	Tidak hanya menekankan pengaturan penduduk, tetapi lebih pada upaya pelestarian hidup tanpa sikap otoriter dan eksploitatif
Menerima secara positif ide pertumbuhan ekonomi	Mengganti ide pertumbuhan ekonomi dengan kelestarian ekologi yang melindungi keragaman hayati dan

	budaya
Didasarkan pada analisis untung rugi	Didasarkan pada intuisi etis terhadap sistem kerja dunia alami
Berdasarkan rencana dan tujuan jangka pendek	Berdasarkan rencana dan tujuan jangka panjang yang sesuai dengan intuisi ekologis
Mencoba bekerja dalam sistem politik, sosial, dan ekonomi yang berlaku	Mempertanyakan sistem-sistem yang ada dan mencari alternatif sistem-sistem yang lebih baik berdasarkan cara kerja dunia alami

Kesadaran ekologis menjadi landasan utama untuk menghidupi solidaritas ekologis. Istilah solidaritas berasal dari bahasa latin *solidus* secara harafiah berarti padat, utuh, dan konsisten. Jika dihubungkan dengan makhluk hidup, solidaritas adalah hubungan kausalitas dan saling ketergantungan. Secara umum, solidaritas adalah perasaan tanggung jawab dan saling ketergantungan dalam sekelompok orang. Istilah solidaritas kemudian dihubungkan dengan istilah ekologis menjadi solidaritas ekologis dengan penekanan pada sikap tanggung jawab manusia terhadap kelestarian lingkungan hidup. Di Perancis, misalnya, istilah solidaritas ekologis digunakan dalam dua Undang-Undang nasional Perancis untuk kebijakan taman nasional pada tahun 2006 dan konservasi keanekaragaman hayati pada tahun 2016. Dalam sesi keenam platform kebijakan sains antarpemerintah dibahas juga tema tentang keanekaragaman hayati dan jasa ekosistem pada bulan Maret 2018 (yaitu ringkasan bagi pengambil kebijakan penilaian tematik degradasi dan restorasi lahan) untuk menekankan bahwa manusia dan ekosistem tidak hanya berinteraksi tetapi saling bergantung (Mathevet et al., 2018).

Konsep solidaritas ekologis didasarkan pada dua dimensi utama, yaitu pada ekologi (yaitu interaksi biofisik dan fungsional) dan pada solidaritas antarmanusia dengan tujuan bersama dan rasa kebersamaan. Solidaritas ekologis menyoroti kesamaan nasib yang dimiliki manusia dan semua komponen alam, serta pentingnya kesadaran akan saling ketergantungan ketika memilih jalur pembangunan. Solidaritas ekologis mencakup isu-isu yang berkaitan dengan saling ketergantungan semua komponen dalam lingkungan hidup dan fungsi lingkungan hidup sebagai sebuah sistem sosio-ekologis (Mathevet et al., 2018).

Dalam Ensiklik *Laudato Si'*, Paus Fransiskus memperluas topik solidaritas dengan mencakup ciptaan manusia dan non-manusia. Ia membayangkan subjek manusia dan non-manusia sebagai bagian dari keluarga ekologi yang lebih besar. Konsep solidaritas dalam pemikiran sosial Katolik perlu ditelusuri untuk memahami bagaimana Paus Fransiskus mengembangkannya sebagai sebuah kategori ekologis. Paus Fransiskus memperluas seruannya tentang solidaritas dalam konteks jalinan relasi dengan saudara bumi. Dalam konteks ini, ciptaan Tuhan, yaitu manusia dan non-manusia harus dilihat sebagai bagian dari tatanan ekologis yang sama dalam konteks kekeluargaan (Flores, 2018).

Relevansi Makna Gagasan Ekologi Integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* bagi Pertobatan Ekologis

Salah satu penekanan yang penting dalam studi ini adalah perhatian yang diberikan pada kekayaan makna gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'*

dalam merespons permasalahan lingkungan hidup. Gagasan ekologi integral yang menekankan dimensi persekutuan universal antara Pencipta dengan semua ciptaan-Nya dan antara sesama ciptaan mengungkapkan nilai relasional yang sangat tinggi. Nilai relasional ini menjadi sebuah budaya tandingan terhadap paradigma teknokratis yang hanya menekankan sikap eksploitatif terhadap alam (Ormerod & Vanin, 2016). Sudah saatnya Gereja secara khusus menjadi garda terdepan untuk mengusahakan pertobatan ekologis. Gereja, sebagai komunitas iman yang dipanggil untuk hidup dalam kasih dan tanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan, memiliki tugas untuk memahami dan menghidupi pertobatan ekologis.

Pertobatan ekologis bukan hanya soal perlindungan alam atau pengelolaan sumber daya alam dengan bijaksana, tetapi juga tentang sebuah gerakan iman yang mengundang umat untuk bertobat, kembali kepada panggilan Tuhan, dan meresapi kehadiran-Nya dalam setiap aspek ciptaan. Ini adalah gerakan spiritual yang mengajak umat untuk mengenal lebih dalam hubungan mereka dengan alam semesta, dengan sesama, dan dengan Allah sebagai Sang Pencipta (Kriswibowo & Amtiran, 2024).

Pertobatan ekologis yang diupayakan Gereja adalah sebuah panggilan untuk melihat alam sebagai tanda kehadiran Allah yang penuh kasih. Alam tidak hanya dialami sebagai tanda kehadiran kasih Allah, tetapi alam seperti halnya manusia merupakan instrumen atau cara Allah mengasihi manusia. Allah mengasihi seseorang secara langsung dan juga secara tidak langsung, yaitu melalui sesama dan alam. Manusia dipanggil turut berpartisipasi dalam karya kasih Allah. Manusia tidak hanya dipanggil untuk mencintai Allah, tetapi juga wajib hukumnya manusia mencintai sesama dan alam ciptaan. Dalam praksis, perwujudan cinta terhadap Allah, sesama, dan alam sering dikacaukan oleh dosa dan akibat yang menyertainya. Di sini, dosa tidak hanya dipahami dalam hubungan dengan Allah, tetapi juga dosa terhadap sesama dan alam. Pemahaman dosa seperti ini turut berimplikasi pada pemahaman tentang pertobatan. Manusia dituntut untuk bertobat tidak hanya dari dosa terhadap Allah, tetapi juga pertobatan dari dosa terhadap sesama dan alam ciptaan. Ini adalah gerakan iman yang mengundang umat untuk bertobat, mengubah cara hidup, dan merawat ciptaan sebagai bentuk respons terhadap kasih Allah. Karena itu, gerakan ekologis adalah gerakan spiritual yang mendalam, yang melibatkan perubahan hati, tindakan konkret, dan penguatan hubungan dengan Tuhan melalui alam, yaitu kembali ke nilai-nilai yang menekankan keharmonisan ekologi dan menjadi pengelola ciptaan yang lebih setia (Beltran, 2020).

Seruan untuk pertobatan ekologis menekankan dimensi spiritual dari pengelolaan lingkungan serentak menyerukan kepada individu untuk menumbuhkan rasa hormat dan penghargaan yang lebih dalam terhadap alam. Hal ini mengacu pada gagasan ekologi integral Paus Fransiskus dalam Ensiklik *Laudato Si'* yang menginspirasi individu agar melihat diri sebagai bagian dari persekutuan universal yang lebih besar, dengan tanggung jawab untuk merawat dan melindungi alam ciptaan.

Dimensi spiritual dari pertobatan ekologis menggarisbawahi pentingnya pengintegrasian pertimbangan etika dan moral ke dalam wacana dan praksis ekopastoral. Seruan untuk melakukan pertobatan ekologis menantang individu dan komunitas untuk mengevaluasi kembali hubungan dengan bumi dan memprioritaskan kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, mengadopsi perspektif jangka panjang dan mempertimbangkan dampak tindakan saat ini terhadap generasi mendatang dan ekosistem yang lebih luas menjadi sangat penting. Pengakuan akan kesetaraan antargenerasi ini menggarisbawahi keharusan moral bagi individu dan

masyarakat untuk bertindak sebagai pengelola bumi yang bertanggung jawab. Untuk itu, dibutuhkan perubahan mendasar dalam nilai, sikap, dan perilaku terhadap lingkungan, serta perubahan sistemik untuk mengatasi akar penyebab degradasi lingkungan. Dengan menekankan dimensi spiritual dari pengelolaan lingkungan dan keterhubungan semua kehidupan, seruan untuk pertobatan ekologis berhubungan erat dengan upaya mendorong keadilan dan keberlanjutan ekologi (Nabung, 2024).

Bentuk konkret pertobatan ekologis yang dapat diprogramkan oleh Gereja diantaranya ialah gerakan pohon sakramen dan gerakan peduli sampah. Gerakan pohon sakramen dan gerakan peduli sampah dapat menjadi program wajib di setiap paroki. Para calon penerima sakramen, khususnya sakramen perkawinan dan komuni pertama, wajib menanam satu pohon yang dinamakan sebagai pohon sakramen di kebun milik paroki atau di kebun masing-masing. Pohon tersebut dirawat hingga mendatangkan manfaat bagi kehidupan manusia. Selain itu, gerakan peduli sampah juga digiatkan. Umat diwajibkan untuk membersihkan sampah yang ada di halaman rumah masing-masing. Para peserta didik juga diwajibkan untuk memungut sampah dan membersihkan lingkungan sekolah sebelum memulai kegiatan belajar mengajar. Hal ini menjadi salah satu implementasi dari pendidikan karakter. Melalui pendidikan karakter, peserta didik membangun kepedulian terhadap semua makhluk ciptaan Tuhan (Siswantara et al., 2022).

Pertobatan ekologis juga dapat diimplementasikan melalui gerakan diakonia ekologis. Selama ini diakonia dimengerti hanya sebagai pelayanan kasih Gereja terhadap orang lemah dan miskin. Konsep dan aksi konkret diakonia mesti diperdalam dalam bentuk perawatan dan pelestarian lingkungan hidup. Diakonia insani mesti diperluas dengan diakonia ekologis. Diakonia ekologis diupayakan untuk menegakkan keadilan, perdamaian, dan keutuhan ciptaan. Upaya diakonia ekologis didasarkan pada pandangan yang melihat dan memperlakukan alam sebagai sahabat dan saudara, sebagai mitra dialog yang dinamis dan harmonis dalam relasi dengan subjek-subjek yang saling bergantung sebagai satu keluarga universal. Diakonia ekologis juga menghendaki adanya pemanfaatan alam oleh semua orang termasuk oleh generasi penerus. Konsekuensinya ialah upaya pengelolaan kekayaan alam mesti memperhatikan aspek kelestarian lingkungan hidup dan keadilan lintas generasi (Widyawati et al., 2025).

Dalam bidang pertanian, misalnya, diakonia ekologis dapat diwujudkan melalui usaha pengelolaan pertanian yang berkelanjutan dengan mengedepankan penggunaan pupuk organik. Selain itu, perlu digali dan ditemukan kembali pola pertanian yang terinspirasi dari nilai-nilai kearifan lokal dengan tingkat penghargaan yang tinggi terhadap keutuhan lingkungan hidup. Orang Manggarai, misalnya, memandang tanah bukan hanya dalam perspektif ekonomi yang bisa mendatangkan keuntungan, melainkan terlebih lagi dalam perspektif kultural sebagai ibu yang memberi kehidupan (Denar et al., 2023). Untuk itulah, pola pertanian mesti menjunjung tinggi penghargaan terhadap tanah sebagai ibu.

Tata kelola pertanian dengan pupuk organik yang ramah lingkungan meskipun tampak kurang menguntungkan secara ekonomis, namun dapat menjamin keberlangsungan pertanian lintas generasi. Dalam hal ini, berlaku prinsip bahwa ekonomi yang menghormati lingkungan hidup tidak akan diperbudak oleh pengejaran akan keuntungan yang sebesar-besarnya karena perhitungan keuntungan finansial tidak memberi jaminan akan perlindungan terhadap lingkungan hidup. Artinya, lingkungan

hidup termasuk pertanian yang berkelanjutan tidak dapat dilindungi oleh modal dan pasar, tetapi oleh itikad baik manusia untuk mencintai dan melestarikan alam.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa permasalahan ekologi merupakan isu politik yang mencakup bagaimana kelestarian lingkungan diupayakan melalui partisipasi masyarakat, serta lembaga-lembaga sosial dan ekonomi. Jika pada zaman kolonialisme, penguasaan sumber daya alam diaktori oleh para penjajah, maka pada zaman pasca-kolonialisme, penguasaan tersebut dilakoni oleh perusahaan multinasional yang kerap kali bekerja sama dengan para kapitalis lokal dengan cara mempengaruhi kebijakan pemerintah agar mereka diberi izin untuk mengeruk sumber daya alam di tempat tertentu. Dengan cara seperti itu, mereka merebut hak-hak masyarakat adat dan merambah (penghalusan dari tuduhan merusak) kekayaan alam (Dietz, 2005).

Dalam konteks diakonia ekologis, Gereja perlu melibatkan diri dalam ruang publik untuk mendorong penetapan kebijakan politik yang ramah lingkungan hidup. Upaya Gereja untuk mendorong penetapan kebijakan politik yang ramah lingkungan hidup adalah suatu bentuk pelayanan keagamaan palang pintu. Menurut Alexander Jebadu, Gereja dan institusi agama lain di Indonesia dipanggil untuk membuat gerakan peralihan dari paradigma pelayanan keagamaan palang merah (*red cross-like religious ministry*) atau pelayanan keagamaan kuratif (*curative religious ministry*) ke paradigma pelayanan keagamaan palang pintu (*cross door-like religious ministry*) atau pelayanan keagamaan pencegahan (*preventive religious ministry*). Artinya, reksa pelayanan Gereja mesti diubah dari model karya pelayanan yang berkonsentrasi membantu sesama yang sudah menjadi korban ketidakadilan ke model karya pelayanan keagamaan yang juga mencakup upaya pencegahan terjadinya kejahatan dalam kehidupan masyarakat (Jebadu, 2018).

IV. SIMPULAN

Gagasan ekologi integral dalam Ensiklik *Laudato Si'* membawa pengaruh yang signifikan dalam diskursus tentang ekoteologi. Paus Fransiskus mengajak manusia untuk tidak hanya membuka diri dalam membangun persekutuan dengan sesama manusia, tetapi memperluas cakupannya yaitu terbuka untuk membangun persekutuan dengan semua makhluk ciptaan di dunia. Persekutuan universal semua makhluk ciptaan berimplikasi pada perwujudan kepedulian terhadap alam dan manusia, karena kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan dalam upaya pembangunan manusia yang berkelanjutan.

Menurut Paus Fransiskus, pendekatan integral yang benar-benar praktis dan berkelanjutan terhadap ekologi tidak dapat didasarkan secara eksklusif pada landasan ilmiah dan hanya mengacu pada pertimbangan ekonomi, hukum, dan kebijakan politik. Pertimbangan tersebut mesti dilengkapi oleh cita rasa kekaguman dan penghargaan terhadap alam. Penghargaan terhadap semua komponen dalam alam mesti terus dihidupi sebab komponen-komponen tersebut mengandung nilai luhur dalam diri mereka sendiri sebagai ciptaan Tuhan yang eksis dalam suatu persekutuan relasional. Kesadaran akan nilai intrinsik semua ciptaan dan persekutuan relasional semua ciptaan mengantar manusia pada pertobatan ekologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, P. C. (2016). Teologi Ekologi dan Mistik-Kosmik St. Fransiskus Asisi. *Diskursus - Jurnal Filsafat Dan Teologi Stf Driyarkara*, 15(2), 188. <https://doi.org/10.26551/diskursus.v15i2.11>
- Beltran, F. B. P. (2020). Earth stewardship, economic justice, and world mission: The teachings of Laudato Si'. *Missiology: An International Review*, 48(1), 39–56. <https://doi.org/10.1177/0091829619897432>
- Brazal, A. M. (2021). Ethics of Care in Laudato Si': A Postcolonial Ecofeminist Critique. *Feminist Theology*, 29(3), 220–233. <https://doi.org/10.1177/09667350211000614>
- Buntaran, F. (1996). *Saudari Bumi dan Saudara Manusia*. Penerbit Kanisius.
- Chang, W. (2000). *Moral Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Clifford, A. M. (2002). *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Penerbit Ledalero.
- Deane-Drummond, C. (2008). *Eco-Theology*. Saint Mary's Press.
- Denar, B., Daven, M., Jewadut, J. L., Seran, F. I., & Efrat, L. (2025). Ekopastoral Sebagai Respons Terhadap Masalah Lingkungan Hidup Di Paroki Santo Maximilianus Kolbe, Wukir. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 89–106.
- Denar, B., Seran, F. I., & Jewadut, J. L. (2023). Dimensi Relasional Filosofi Kuni Agu Kalo dalam Masyarakat Manggarai. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(2), 175–192. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i2.2026>
- Dietz, T. (2005). *Pengakuan Hak atas Sumber Daya Alam: Kontur Geografi Lingkungan Politik*. INSISTPress.
- Dyk, P. Van. (2009). Challenges in the Search for an Ecotheology. *Old Testament Essays*, 22(1), 186–204. <https://doi.org/10.1023/B:EJEP.0000032423.87658.68>
- Edwards, D. (2016). "sublime communion": The theology of the natural world in Laudato Si'. *Theological Studies*, 77(2), 377–391. <https://doi.org/10.1177/0040563916635119>
- Flores, N. M. (2018). "Our Sister, Mother Earth": Solidarity and Familial Ecology in Laudato Si'. *Journal of Religious Ethics*, 46(3), 463–478. <https://doi.org/10.1111/jore.12227>
- Gaut, W. (2021). "The Catholicity of Salvation and Its Ecological Implications." In M. Eckholt (Ed.), *Creation– Transformation– Theology*. International Congress of the European Society for Catholic Theology.
- Horrell, D. G., Hunt, C., & Southgate, C. (2008). Appeals to the Bible in Ecotheology and Environmental Ethics: a Typology of Hermeneutical Stances*. *Studies in Christian Ethics*, 21(2), 219–238. <https://doi.org/10.1177/0953946808094343>
- Ituma, E. A. (2013). Christocentric Ecotheology and Climate Change. *Open Journal of*

- Philosophy*, 03(01), 126–130. <https://doi.org/10.4236/ojpp.2013.31a021>
- Jebadu, A. (2018). *Bahtera Terancam Karam: Lima Masalah Sosial Ekonomi dan Politik yang Meruntuhkan Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Penerbit Ledalero.
- Jewadut, J. L., & Denar, B. (2024). Tinjauan Kritis terhadap Ekologi Holistik Kaum Feminis: Perspektif Teologi Gereja Katolik. *Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural*, 13(1), 46–63.
- Kriswibowo, A., & Amtiran, A. (2024). Laudato Si, Environmental Theology and the Leadership of Pope Francis. *East Asian Journal of Multidisciplinary Research*, 3(2), 617–628. <https://doi.org/10.55927/eajmr.v3i2.7781>
- Lenkabula, P. (2008). Beyond anthropocentricity - Botho/Ubuntu and the quest for economic and ecological justice in Africa. *Religion and Theology*, 15(3–4), 375–394. <https://doi.org/10.1163/157430108X376591>
- Mark Omorovie Ikeke. (2015). The Ecological Crisis and the Principle of Relationality in African Philosophy. *Philosophy Study*, 5(4), 179–186. <https://doi.org/10.17265/2159-5313/2015.04.001>
- Maru, T. P. M., Silan, K., & Lengkey, S. (2024). Pertobatan Ekologis Dalam Terang Ensiklik Laudato Si. *Pineleng Theological Review*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.53396/pthr.v1i1.195>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur : E T N O S I A Jurnal Etnografi Indonesia Terbit. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*.
- Mathevet, R., Bousquet, F., Larrère, C., & Larrère, R. (2018). Environmental Stewardship and Ecological Solidarity: Rethinking Social-Ecological Interdependency and Responsibility. *Journal of Agricultural and Environmental Ethics*, 31(5), 605–623. <https://doi.org/10.1007/s10806-018-9749-0>
- Nabung, A. (2024). “Application of Critical Pedagogical Analysis to the Pastoral Letter of Integral Ecology in the Ruteng Diocese’s 2024 Easter Message.” In M. Tapung, M. G. Simon, & A. Nabung (Eds.), *Distraksi Pembelajaran di Era Digital: Mengawal Paragon Pendidikan Transformatif, Kolaboratif, dan Berkarakter* (pp. 231–252). Unika St. Paulus.
- Nainggolan, H. S. (2024). *Trinitas , tondi , dan ekologi : Dialog konstruktif ekologis konsep tondi dalam kosmologi Batak dan Trinitas Panenteisme Jurgen Moltmann*. 10(2), 458–468.
- Ormerod, N., & Vanin, C. (2016). Ecological conversion: What does it mean? *Theological Studies*, 77(2), 328–352. <https://doi.org/10.1177/0040563916640694>
- Pangihutan, P., & Jura, D. (2023). Ecotheology and Analysis of Christian Education in Overcoming Ecological Problems. *International Journal of Science and Society*, 5(1), 13–27. <https://doi.org/10.54783/ijsoc.v5i1.621>
- Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng. (2017). *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng Pastoral Kontekstual Integral*. Penerbit asdaMEDIA.
- Paus Fransiskus. (2016). *Laudato Si’*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan

Konferensi Wali Gereja Indonesia.

- Siswantara, Y., Dian Tika Sujata, & Ludovica Dewi Indah Setiawati. (2022). Inklusif: Pertobatan Ekologis Melalui Pendidikan Karakter Religius. *KASTRAL: Kajian Sastra Nusantara Linggau*, 2(2), 34–47. <https://doi.org/10.55526/kastral.v2i2.297>
- Sunarko, A. (2008). “Perhatian pada Lingkungan. Upaya Pendasaran Teologis.” In A. Sunarko & E. A. Kristiyanto (Eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Kanisius.
- Tamba, T. (2020). Relational Theology: A Critical Theological Review of Ecological Damage in the Lake Toba Area According to the Fretheim’s Perspective. *Jurnal Teologi Cultivation*, 4(1), 115–134. <https://doi.org/10.46965/jtc.v4i1.221>
- Tan, P. (2025). MEMPERTIMBANGKAN DEEP ECOLOGY Sebuah Tanggapan Terhadap Isu Perubahan Iklim dari Perspektif Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus. *Gema Teologika*, 10(1), 107–128. <https://doi.org/10.21460/gema.2025.101.1335>
- White, L. (1967). The historical roots of our ecologic crisis. *Science*, 155(3767), 1203–1207. <https://doi.org/10.1126/science.155.3767.1203>
- Widyawati, F., Dhongo, M. Y., & Chen, M. (2025). GERAKAN EKOPASTORAL DALAM SEMANGAT LAUDATO SI’ ORANG MUDA KATOLIK DI PAROKI ST. FRANSISKUS ASISI, KEUSKUPAN LABUAN BAJO. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 25(1), 213–232.
- Woi, A. (2008). “Manusia dan Lingkungan dalam Persekutuan Ciptaan.” In A. Sunarko & E. A. Kristiyanto (Eds.), *Menyapa Bumi Menyembah Hyang Ilahi. Tinjauan Teologis atas Lingkungan Hidup*. Kanisius.